

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK TARIF SEWA KAMAR HOTEL PADA HOTEL WIJAYA I SUMENEP-MADURA

Cindy Gabriella

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: cindygabriella032@gmail.com

ABSTRACT

Hotel Wijaya I which is located at Jalan Trunojoyo 45 - 47 / Sumenep City - Madura, East Java is a company that works in hotel service company. Hotel Wijaya I uses the traditional method, therefore the Activity Based Costing method is needed in the company to calculate the determine cost of room rent effectively and accurately. This study aims to analyze the cost of hotel rooms with the Activity Based Costing method and find out the difference in the cost of room rent that is set by the hotel with the Activity Based Costing method.

The results showed that the calculation of the cost of room rent at Hotel Wijaya I using the Activity Based Costing method, the price for VIP A room is Rp 102,091; for VIP B room Rp.82,81i; for VIP C room Rp. 74,126; for room IA Rp.54,531; for IB rooms Rp.47,862; and for room II Rp. 47.544. From these results there is a difference for the VIP A room type Rp. 117,908; for VIP B room Rp. 72,189; for VIP C room Rp 65,874; for room IA Rp.50.469; for IB room Rp.47,138; and for room II Rp 22.456 so far Wijaya Hotel I has calculated more expensive room rental (overcosted).

Keywords : *activity based costing, staple price of hotel room, service company*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan jaman teknologi dan informasi yang semakin maju berdampak terhadap perekonomian yang semakin meningkat dari tahun ke tahunnya, menciptakan banyaknya persaingan didunia usaha dan mengakibatkan naiknya persaingan bisnis antar pelaku usaha. Persaingan dalam dunia usaha ini menuntut pelaku usaha harus mengembangkan kualitas. Setiap perusahaan harus memiliki strategi dan inovasi supaya tidak tenggelam dalam arus bisnis. Semakin banyak perusahaan jasa terutama yang bergerak dibidang prawisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar hotel. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapah hal antara lain *quality*, *services*, dan *cost*. *Service* adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap pelanggannya misalnya fasilitas restoran, fitness center, dan lain sebagainya. *Quality* merupakan kualitas pelayanan terhadap konsumen, hal ini lebih menekankan pada kepuasan konsumen terhadap satu jenis pelayanan. *cost* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Cost* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa.

Oleh karena itu, hotel memerlukan seseorang manajer yang handal dalam mengambil keputusan strategi, yang berorientasi untuk menjadikan hotel tersebut semakin terdepan dan dapat dipercaya masyarakat. Informasi biaya yang akurat akan memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan dan membantu perusahaan untuk membangun serta menentukan sistem perusahaan melalui penyajian informasi. menurut penekanan strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah menekan harga jual, karena harga jual semakin rendah, maka tingkat penjualan akan menjadi tinggi. Keputusan penentuan harga jual sangat penting, karena selain mempengaruhi laba yang ingin dicapai

perusahaan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Pembebanan biaya langsung dan tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hansen dan Mowen (2004:157) mengungkapkan bahwa hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, sehingga akibatnya akan muncul *undercosting* atau *overcosting*. Informasi biaya yang tidak tepat akan mengakibatkan penentuan tarif sewa kamar yang tidak tepat pula, menimbulkan kesalahan dalam pengukuran serta penilaian kinerja dan dapat membawa dampak terhadap daya saing perusahaan dan kelangsungan perusahaan.

Firdaus dan Wasilah (2012:320) menyatakan bahwa sebagai pendekatan yang baru dalam penentuan harga pokok, ABC sistem dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sistem penentuan biaya atau harga pokok yang sudah ada sebelumnya, karena sistem ini menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih banyak, sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk. Penggunaan metode *Activity Based Costing* diasumsikan akan membantu perencanaan manajemen dengan baik.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Nomor: PM.53/HM.001/MPEK/2013, tentang standar usaha hotel menyatakan bahwa, Usaha Hotel adalah usaha penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan/atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Madura adalah salah satu daerah tujuan wisata, baik wisata alam maupun wisata sejarah. Madura banyak dikunjungi oleh para wisatawan untuk berwisata bahkan adapula yang datang dengan tujuan bisnis. Peningkatan industri pariwisata yang tinggi menyebabkan kebutuhan akan tempat penginapan semakin tinggi, sehingga para wisatawan memerlukan informasi mengenai tarif kamar hotel yang tepat dan akurat. Salah satu penyedia jasa di bidang perhotelan di Madura adalah Hotel Wijaya I, hotel berkelas melati di Jalan Trunojoyo 45 - 47/ Kota Sumenep,

Jawa Timur, yang memiliki berbagai tipe kamar dan fasilitas. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan sehingga dapat bersaing dan bertahan dalam industri perhotelan, maka diperlukan adanya penentuan harga tarif kamar hotel yang sesuai. Dalam menghitung harga tarif kamar, Hotel Wijaya I belum menggunakan metode *Activity Based Costing* tetapi masih menggunakan metode tradisional yaitu menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan di bagi dengan tipe kamar yang dihasilkan dan menambah *mark-up* sesuai dengan ketentuan manajemen hotel. Penentuan harga tarif kamar hotel dengan cara tersebut menghasilkan informasi yang kurang tepat dalam mencantumkan harga yang harus dibayar pelanggan. Manajemen hotel dapat mencoba metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga kamar Hotel Wijaya I karena penggunaan aktifitas yang detail akan memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Menurut Simaroma (2013:3) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, pengukuran, penghimpunan, penganalisisan, penyusunan, penafsiran, dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajer untuk merencanakan, mengevaluasi, dan mengendalikan kegiatan usaha di dalam sebuah organisasi, serta memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat.

Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2002) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi dimasa lalu. Untuk tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya

terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Untuk tujuan pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, biaya relevan dengan keputusan yang diambil ini selalu berhubungan dengan biaya dimasa yang akan datang.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Supriyono (2013) adalah jumlah yang dapat di ukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang dapat diserahkan atau dikorbankan, atau jasa yang diserahkan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan, baik dari masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) ataupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Sedangkan menurut Hensen dan Mowen (2012:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan sekama periode berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain.

Activity Based Costing

Seiring berkembangnya teknologi yang semakin maju manajemen perusahaan memerlukan system informasi akuntansi yang dirancang untuk mengelolah aktivitas dan mempertimbangkan keunggulan bersaing. Hal tersebut menjadi salah satu dasar terciptanya metode *Activity Based Costing*.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai suatu system perhitungan biaya yang awalnya menelusuri biaya ke aktivitas kemudian biaya ke produk.

Carter (2009) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya yang menerapkan penelusuran biaya-biaya aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (*output*) secara lebih menyeluruh. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem informasi biaya yang memfokuskan aktivitas sebagai obyek biaya untuk menghasilkan produk atau jasa sehingga mendapatkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat.

Manfaat Dan Tujuan *Activity Based Costing*

Blocher (2007) dalam bukunya manajemen biaya menyebutkan beberapa manfaat dari sistem *activity based costing*, yaitu:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.

Activity Based Costing menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategi yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, dan segmen pasar.

2. Keputusan dan kendali yang lebih baik.

Activity Based Costing menyajikan perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih mengutamakan.

3. Informasi yang lebih baik.

Activity Based Costing membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

Adapun tujuan *activity based costing* yaitu, untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produk. *Activity based costing* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek.

Kelebihan Dan Kekurangan *Activity Based Costing*

Dalam penentuan biaya produksi terhadap beberapa kelebihan metode *activity based costing* dalam penentuan biaya produksi sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi tentang biaya relevan dalam pengambilan keputusan manajemen.
2. *Activity Based Costing* mampu memberikan informasi yang mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat dieliminasi.
3. *Activity Based Costing* mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat tentang biaya yang berdasarkan atas adanya suatu aktivitas tertentu.

Activity Based Costing ternyata memiliki kelemahan yang harus diperhitungkan pula oleh perusahaan yang menggunakannya yaitu sebagai berikut:

1. Pengeluaran dana dan waktu yang dikonsumsi pada *activity based costing* sangat mahal untuk dikembangkan maupun diimplementasikan.
2. Memerlukan upaya lebih dalam pengumpulan data yang diperlukan guna keperluan persyaratan laporan keuangan.
3. Metode *activity based costing* dalam proses pengumpulan data dan entry data membutuhkan sumber daya yang cukup besar
4. Metode *activity based costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

METODE PENELITIAN

Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hotel dalam bentuk lisan maupun tulis dalam gambaran umum sebuah hotel seperti latar belakang hotel, setruktur organisasi hotel, serta visi dan misi sebuah hotel.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari tangan pertama untuk Analisa berikutnya untuk menentukan solusi atau masalah yang diteliti. Gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur hotel, dan tugas masing-masing bagian dalam hotel baik yang berupa dokumen maupun melalui hasil wawancara pihak hotel.
2. Data Sekunder, data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah di dalam atau luar organisasi, semua dapat berguna bagi peneliti.

Metode Analisa

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan harga pokok tarif kamar hotel menggunakan metode *activity Based Costing*, dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengidentifikasi atau penggolongan berbagai aktivitas.

Dalam langkah ini terbagi menjadi empat yaitu :

1. Penggolongan aktivitas

Penggolongan aktivitas ini merupakan penggolongan kegiatan yang terjadi pada hotel.

2. identifikasi biaya ke berbagai aktivitas

Ada empat tingkat yaitu, tingkat unit, gugus unit/kelompok, keberlanjutan produk dan keberlanjutan fasilitas/pabrik.

3. pengelompokan biaya (*Cost pool*)

Pengelompokan biaya ini dilakukan sekaligus dengan pengidentifikasian *cost driver* (pemicu biaya)

4. Penentuan tarif kelompok

Tarif kelompok merupakan biaya per *cost pool* aktivitas

b. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dapat di hitung dengan rumus

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

c. Membebankan Biaya aktivitas ke produk

Langkah yang terakhir yaitu membebankan biaya aktivitas ke masing-masing produk dengan cara mengalikan masing-masing tarif aktivitas dengan *cost driver*.

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Tarif Aktivitas} \times \text{Cost Driver}$$

2. Melakukan perbandingan perhitungan harga pokok tarif kamar hotel yang saat ini digunakan oleh hotel Wijaya I dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

3. Menarik kesimpulan dari perbandingan yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Harga Pokok Sewa Kamar Hotel Wijaya I dan Metode *Activity Based Costing*

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar Hotel Wijaya I	Harga Pokok dengan Metode ABC	Selisih	Analisis
VIP A	Rp 220.000	Rp 102.091	Rp 117.909	<i>Overcosted</i>
VIP B	Rp 155.000	Rp 82.811	Rp 72.189	<i>Overcosted</i>
VIP C	Rp 140.000	Rp 74.126	Rp 65.874	<i>Overcosted</i>
I A	Rp 105.000	Rp 54.531	Rp 50.469	<i>Overcosted</i>
I B	Rp 95.000	Rp 47.862	Rp 47.138	<i>Overcosted</i>
II	Rp 70.000	Rp 47.544	Rp 22.456	<i>Overcosted</i>

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok dengan metode *Activity Based Costing* untuk kamar VIP A sebesar Rp 102.091 ; untuk kamar VIP B Rp 82.811 ; untuk kamar VIP C Rp 74.126 ; untuk kamar IA Rp 54.531 ; untuk kamar IB Rp 47.862 ; dan untuk kamar II Rp 47.544. dari hasil perhitungan ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dengan harga pokok yang ditetapkan oleh Hotel Wijaya.

Sedangkan selisih untuk tipe kamar VIP A Rp 117.908 ; untuk kamar VIP B Rp 72.189 ; untuk kamar VIP C Rp 65.874 ; untuk kamar IA Rp 50.469 ; untuk kamar IB Rp 47.138 ; dan untuk kamar II Rp 22.456 sehingga selama ini Hotel Wijaya I menghitung harga pokok kamar sewa kamar yang lebih besar (*overcosted*).

Perbedaan yang terjadi antara harga kamar dengan menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*, disebabkan karena perbedaan biaya *overhead* pada masing-masing produk. pada metode tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya dan informasi yang disajikan tidak akurat. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga hal ini lebih

tepat untuk menentukan harga pokok kamar karena menunjukkan konsumsi sumber daya sebenarnya.

PENUTUP

Simpulan

1. perhitungan harga jual tarif kamar hotel, dilakukan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, dilakukan dengan dua tahap. *Tahap pertama*, biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan *tahap kedua*, membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk kamar VIP A sebesar Rp 102.091 ; untuk kamar VIP B Rp 82.811 ; untuk kamar VIP C Rp 74.126 ; untuk kamar IA Rp 54.531 ; untuk kamar IB Rp 47.862 ; dan untuk kamar II Rp 47.544.
2. Dari hasil perhitungan tarif kamar hotel menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih rendah dari pada menggunakan metode tradisional. Pada penelitian ini biaya operasional yang digunakan adalah sama. namun adanya perbedaan dikarenakan pada pengalokasian biaya dalam metode *Activity Based Costing* berdasarkan atas besarnya biaya yang dikonsumsi. Sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Selisih hasil perhitungan perusahaan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk tipe kamar VIP A Rp 117.909 ; untuk kamar VIP B Rp 72.189 ; untuk kamar VIP C Rp 63.874 ; untuk kamar IA Rp 50.469 ; untuk kamar IB Rp 47.138 ; dan untuk kamar II Rp 22.456 sehingga selama ini Hotel Wijaya I menghitung harga pokok kamar sewa kamar yang lebih besar (*overcosted*).

Saran

Dari kesimpulan di atas, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Harga pokok tarif sewa kamar pada Hotel Wijaya I dengan menggunakan *Activity Based Costing* menampakkan hasil yang relative lebih rendah dari pada harga pokok produksi yang ditentukan oleh pihak hotel, sebaiknya Hotel Wijaya

I mengevaluasi Kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok tarif sewa kamar karena harga pokok akan mempengaruhi harga pokok penjualan.

2. Sebaiknya pihak hotel bisa mempertimbangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok, agar dapat meningkatkan daya saing perusahaan, memberikan informasi mengenai harga pokok tarif kamar hotel yang tepat kepada para tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Halim, dan Bambang Supomo . 2000. ; BPFE, Akuntansi Manajemen, Yogyakarta.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, Ahmad. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don, Mowen. 2004. *Managerial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indraswari, P. Penentuan Harga Pokok Tarif Kamar Hotel Menggunakan Metode Activity-Based Costing System Sebagai Pendekatan Baru Pada Hotel Segoro Jepara.
- Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Costing System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengukuran Biaya*. Edisi 6. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Costing System*. Edisi 6, cetakan kedua. Yogyakarta, BPFE. Universitas Sebelas Maret.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya, Conventional Costing, Just In Time dan Activity Based Costing*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supriyono, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi , (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002)
- Warran, Carl S, James M. Reeve & Philip E. Fess. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Buku Satu. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.